



EFEKTIVITAS AKUPRESUR TITIK ST36 DAN PC6 SEBAGAI TERAPI NON-FARMAKOLOGIS DALAM MENGURANGI NAUSEA PADA PASIEN GASTRITIS: STUDI KASUS

Nadia Salsabila, Suci Khasanah*

Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa, Jl. Raden Patah No.100, Kedunglongsir, Ledug, Kembaran, Banyumas, Jawa Tengah 53182, Indonesia

*sucikhasanah@uhb.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan penerapan teknik akupresur sebagai terapi non-farmakologis untuk mengurangi mual pada pasien gastritis. Desain penelitian menggunakan studi kasus deskriptif terhadap satu pasien dengan diagnosis gastritis yang mengalami keluhan mual. Intervensi dilakukan dengan teknik akupresur selama tiga hari berturut-turut. Hasil menunjukkan penurunan tingkat mual secara progresif serta peningkatan nafsu makan. Temuan ini mengindikasikan bahwa terapi akupresur dapat menjadi alternatif non-farmakologis yang efektif untuk mengurangi mual pada pasien gastritis.

Kata kunci: akupresur; gastritis; nausea

APPLICATION OF ACUPRESSURE TECHNIQUE AS NON-PHARMACOLOGICAL THERAPY TO REDUCE NAUSEA IN GASTRITIS PATIENTS

ABSTRACT

This study aims to determine the effectiveness of applying acupressure techniques as non-pharmacological therapy to reduce nausea in gastritis patients. A descriptive case study was conducted on one patient experiencing nausea as a nursing diagnosis. The intervention consisted of acupressure therapy administered over three consecutive days. The findings indicated a progressive reduction in nausea and improvement in appetite. These results suggest that acupressure therapy may serve as an effective non-pharmacological intervention to reduce nausea in patients with gastritis

Keywords: acupressure; gastritis; nausea

PENDAHULUAN

Gastritis adalah peradangan pada mukosa lambung yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti infeksi *Helicobacter pylori*, konsumsi NSAID, stres, dan pola makan tidak sehat. Gejala umum meliputi mual, nyeri epigastrik, muntah, dan penurunan nafsu makan. Penanganan gastritis perlu pendekatan multidimensional, termasuk terapi non-farmakologis seperti akupresur yang semakin diakui efektivitasnya dalam meredakan gejala mual. Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas terapi akupresur titik ST36 dan PC6 dalam mengurangi keluhan nausea pada pasien dengan gastritis. Gejala yang umum terjadi pada penderita gastritis adalah rasa tidak nyaman pada perut, perut kembung, mual yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari, nyeri epigastrium, muntah, perih atau sakit seperti terbakar pada perut bagian atas, hilang selera makan, besendawa, dan perut kembung (Fadhilla dkk, 2021).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2020, angka gastritis mencapai 1,8 hingga 2,1 juta orang setiap tahunnya di seluruh dunia, termasuk di Inggris (22%), Tiongkok (31%), Jepang (14,5%), Kanada (35%), dan Prancis (29,5%). Di Asia Tenggara, terdapat 583.635 kasus setiap tahunnya, dengan sekitar 234.796 orang menderita gastritis di Indonesia

dari total populasi 238.452.952 (Organisasi Kesehatan Dunia, 2020). Berdasarkan data kesehatan Indonesia, Indonesia menduduki peringkat 10 besar penyakit terbanyak di rumah sakit, dan penyakit maag menduduki peringkat ke-6 pada pasien rawat inap, dengan total 33.580 kasus, dimana 60,86% di antaranya ialah Wanita. Di antara penderita rawat jalan, penyakit maag menduduki urutan ke 7 dengan jumlah 201.083 kasus, serta 77,74% diantaranya berlangsung di wanita (Kementerian Kesehatan RI 2020). Penanganan gastritis sebenarnya memerlukan pendekatan yang holistik, yang mencakup pengelolaan gejala dengan obat-obatan, perubahan pola makan, dan adopsi gaya hidup sehat. Pendekatan farmakologis saja tidak selalu cukup. Metode non-farmakologis seperti teknik relaksasi, akupresur, dan pengelolaan stres juga memiliki peran penting dalam membantu mengurangi gejala. Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendekatan ini masih rendah, sehingga banyak yang terus bergantung pada obat-obatan tanpa memahami penyebab mendasar dari kondisi.

Menurut penelitian Nurhanifah, permasalahan keperawatan yang umum terjadi pada pasiengastritis antara lain defisit nutrisi, risiko ketidakseimbangan cairan, nyeri akut, intoleransi aktivitas, mual, dan kecemasan (Nurhanifah, D. 2018). Pada kesempatan ini peneliti hanya berfokus pada diagnosa keperawatan mual. Mual atau rasa mual merupakan perasaan tidak nyaman pada bagian belakang tenggorokan atau lambung yang dapat mengakibatkan muntah. Peran perawat dalam menangani penyakit meliputi pengenalan kondisi pasien, pemahaman penyebab dan akibatnya, serta pemberian asuhan keperawatan melalui intervensi kolaboratif, khususnya metode farmakologis dengan menggunakan antiemetik. Strategi nonfarmakologis, seperti biofeedback, hipnotis, relaksasi, terapi musik, dan akupresur, juga semakin banyak digunakan (PPNI, 2018). Akupresur dapat menjadi pengobatan nonfarmakologis yang dapat membantu meringankan mual dan muntah. Penelitian menunjukkan bahwa akupresur dapat digunakan untuk mengobati berbagai kondisi medis seperti mual, muntah, tekanan darah tinggi, lemas, gelisah, dan nyeri. Akupresur dapat dilakukan oleh siapa saja dan umumnya mudah, dengan risiko komplikasi yang minimal. Ini bisa jadi pengobatan yang masuk akal dan tidak memerlukan peralatan khusus, seperti penggunaan jari, telapak tangan, telapak tangan, atau siku untuk memijat titik-titik energi di tubuh (Murdiyanti, 2019).

Terapi akupresur merupakan salah satu bentuk fisioterapi dengan memberikan penekanan dan stimulasi pada titik-titik tertentu pada tubuh untuk menurunkan nyeri. Titik yang dilakukan penekanan pada pasien gastritis yaitu titik ST 36. Fungsi titik ST 36 adalah untuk menekan penyakit yang berkaitan dengan lambung. Seperti mual, muntah dan nyeri epigastrik. Yang kedua yaitu pada titik K11, ketiga pada titik PC6, keempat titik PC8. Tujuan diberikan terapi akupresur adalah memperbaiki sirkulasi darah pada otot sehingga mengurangi nyeri dan inflamasi, meredakan nyeri dan membuat tubuh menjadi rileks (Swastini, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Mayasari dan Savitri juga menemukan manfaat dari pengobatan akupresur, yang menunjukkan bahwa mual dan muntah dapat diantisipasi dengan menggunakan tiga titik terapi jarum: Towe, Zhongwan, dan Neiguan. Senada dengan Adam (2011), rangsangan akupresur dapat memicu sel-sel saraf untuk melepaskan histamin, suatu mediator vasodilatasi, sehingga memperlancar peredaran darah, mempercepat relaksasi, dan akhirnya menurunkan tekanan darah (Sapitri 2018). Berdasarkan studi pendahuluan penelitian terkait pemberian terapi akupresur untuk menurunkan rasa mual pada pasien gastritis masih jarang dilakukan, maka dengan ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Penerapan Teknik Akupresur Sebagai Terapi Non-Farmakologis Untuk Mengurangi Mual Pada Pasien Gastritis".

METODE

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus deskriptif terhadap satu pasien yang mengalami gastritis dengan keluhan mual. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, dan studi dokumentasi. Intervensi akupresur dilakukan selama tiga hari berturut-turut dengan stimulasi titik ST36 dan PC6 masing-masing selama 15 menit. Penilaian efektivitas dilakukan melalui observasi harian terhadap gejala mual, nafsu makan, dan tanda vital. Penelitian ini menggunakan 1 sampel sebagai responden. Penerapan teknik akupresur dengan cara menekan pada titik-titik tubuh seperti titik PC6 yang terletak tiga jari di bawah pergelangan tangan, di antara dua tendon. Tekan titik ini dengan tekanan yang cukup kuat selama beberapa menit sambil menarik napas dalam-dalam. Kemudian titik ST36 yang terletak di kaki, empat jari di bawah tempurung lutut, di sisi luar tulang kering. Tekan titik ini dengan tekanan yang sama.

Pengkajian

Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 14 April 2025 didapatkan data subjektif pasien mengeluh BAB hitam, lembek, frekuensi 4x/hari, mual, nyeri ulu hati sejak lama, badan lemas sejak 1 minggu. Data objektif kesadaran composmentis, tekanan darah ; 97/67 mmHg, nadi ; 84x/menit, respiratory rate ; 20 x/menit, S ; 36,5 °C, SpO2 : 98%. Pasien tampak terpasang selang kateter, kadar HB : 8.8 g/dl, leukosit 18.080 ribu. Pasien tampak lemas dan pucat. Riwayat penyakit sekarang pasien menderita penyakit gastritis. Riwayat penyakit dahulu pasien mengatakan pernah menderita penyakit infeksi saluran kemih. Dalam keluarga tidak ada yang menderita penyakit turunan seperti hipertensi, diabetes mellitus dan lain-lain.

Diagnosa Keperawatan

Berdasarkan data yang didapatkan dari pengkajian ditemukan diagnosa nausea. Nausea berhubungan dengan iritasi lambung dibuktikan dengan data subjektif pasien mengatakan mual sehingga tidak selera makan. Data objektif pasien tampak lemas, pucat, mual, tampak meringis menahan nyeri di ulu hati, tekanan darah ; 97/67 mmHg, nadi ; 84x/menit, respiratory rate ; 20 x/menit, S ; 36,5 °C, SpO2 : 98%.

Intervensi Keperawatan

Intervensi keperawatan yang diberikan peneliti pada responden adalah, identifikasi pengalaman mual terhadap kualitas hidup, identifikasi faktor penyebab mual, kurangi atau hilangkan keadaan penyebab mual, ajarkan penggunaan tehnik nonfarmakologis untuk mengatasi mual dengan terapi akupresur sesuai dengan SPO dan kolaborasi pemberian antiemetik. Setelah dilakukan intervensi keperawatan selama 3 hari diharapkan tingkat nausea menurun dengan kriteria hasil nafsu makan meningkat, keluhan mual menurun, perasaan ingin muntah menurun, pucat membaik.

Implementasi

Implementasi dilakukan selama 3 hari. Hari pertama tanggal 14 April 2025 jam 12.10 wib yaitu memonitor mual, menganjurkan makanan tinggi karbohidrat dan rendah lemak, mengajarkan penggunaan tehnik nonfarmakologis untuk mengatasi mual yaitu dengan akupresur, mengkolaborasi pemberian antiemetik yaitu ondansetron 2x1 mg. Implementasi hari kedua yaitu tanggal 15 April 2025 jam 12.10 yaitu memonitor mual, menganjurkan makanan tinggi karbohidrat dan rendah lemak, mengajarkan penggunaan tehnik nonfarmakologis untuk mengatasi mual yaitu dengan akupresur, mengkolaborasi pemberian antiemetik yaitu ondansetron 2x1 mg. Implementasi hari ketiga yaitu tanggal 16 April 2025 jam 16.10 wib yaitu memonitor mual, menganjurkan makanan tinggi karbohidrat dan rendah lemak,

mengajarkan penggunaan teknik nonfarmakologis untuk mengatasi mual yaitu dengan akupresur, mengolaborasi pemberian antiemetic yaitu ondansetron 2x1 mg.

Evaluasi

Evaluasi yang didapatkan pada hari pertama yaitu S : Pasien mengatakan mual sehingga tidak selera makan. O : Pasien tampak lemas, tampak pucat, pasien tampak memakan buah pisang, pasien tampak melakukan teknik akupresur yang diajarkan, obat ondansetron tampak masuk dan tidak ada reaksi alergi, nadi : 85 x/menit. A : Masalah nausea belum teratasi. P : Lanjutkan intervensi. Evaluasi yang didapatkan pada hari kedua yaitu S : Pasien mengatakan mual sedikit berkurang tapi masih kurang selera makan. O : Pasien tampak lemas, pasien tampak memakan buah pisang dan makan makanan dari rs 3 sendok, pasien tampak melakukan teknik akupresur yang diajarkan, obat ondansetron tampak masuk dan tidak ada reaksi alergi, nadi : 80x/menit. A : Masalah nausea belum teratasi. P : Lanjutkan intervensi. Evaluasi yang didapatkan pada hari ketiga yaitu S : Pasien mengatakan mualnya berkurang dan mulai selera makan. O : Pasien tampak memakan buah pisang dan makan makanan dari rs yang masuk 5 sendok, pasien tampak melakukan teknik akupresur yang diajarkan, obat ondansetron tampak masuk dan tidak ada reaksi alergi, nadi : 90x/menit. A : Masalah nausea teratasi. P : Hentikan intervensi.

PEMBAHASAN

Pengkajian

Dari pengkajian yang dilakukan peneliti pada responden didapatkan data subjektif data subjektif pasien mengeluh BAB hitam, lembek, frekuensi 4x/hari, mual, nyeri ulu hati sejak lama, badan lemas sejak 1 minggu. Data objektif kesadaran composmentis, tekanan darah ; 97/67 mmHg, nadi ; 84x/menit, respiratory rate ; 20 x/menit, S ; 36,5 °C, SpO₂ : 98%. Pasien tampak terpasang selang kateter, kadar HB : 8.8 g/dl, leukosit 18.080 ribu. Pasien tampak lemas dan pucat. Peneliti berpendapat bahwa adanya masalah keperawatan yakni nausea berhubungan dengan iritasi lambung ditandai dengan data subjektif pasien mengatakan merasa mual hingga muntah sejak satu hari sebelum datang ke IGD dan data objektif pasien nampak mual-mual, pucat dan lemas. Gastritis banyak di derita pada usia produktif 15-64 tahun dimana masyarakat rentan terserang gejala gastritis, dari tingkat kesibukan serta gaya hidup yang kurang memperhatikan kesehatan serta stress yang mudah terjadi akibat pengaruh faktor-faktor lingkungan yang bisa menyebabkan munculnya gejala gastritis. Hal ini dimungkinkan karena dengan bertambahnya usia maka organ pun akan mengalami penurunan daya kerja sehingga semakin lemah, begitupun dengan mukosa lambung dan mukosa gaster cenderung menjadi tipis sehingga lebih mudah terinfeksi *Helicobacter Pylory* (Musrah dan Hanifah, 2022).

Data yang diperoleh peneliti konsisten dengan data yang diperoleh melalui penelitian Gita (2020). Hal ini didasarkan pada studi kasus yang dilakukan pada pasien. Data subjektif yang didapatkan pada pasien satu mengatakan merasa mual dan ingin muntah, merasa tidak nyaman, cemas, merasa asam dimulut dan nyeri pada uluhati. Data Objektif: tampak pucat dan cemas. Pasien 2 menyatakan merasa mual dan muntah, gelisah, tidak nyaman beraktivitas, khawatir dengan penyakitnya, serta mengalami nyeri ulu hati, pusing, dan keringat dingin. Data Objektif: tampak pucat dan cemas. Menurut Ningrum (2020), pengkajian merupakan tahap awal dalam proses keperawatan dan merupakan proses sistematis pengumpulan data dari berbagai sumber untuk menilai dan mengidentifikasi status kesehatan klien. Fase penilaian merupakan landasan penting untuk perawatan berbasis kebutuhan. Oleh karena itu, sebagaimana ditetapkan oleh Standar Praktik Keperawatan Asosiasi Keperawatan Amerika, pengkajian yang benar, akurat, lengkap, dan realistis sangat penting ketika membuat diagnosis keperawatan dan memberikan perawatan sesuai dengan

respons individu adalah penting. Penilaian harus dilakukan secara hati-hati dan menyeluruh untuk mengidentifikasi semua kebutuhan layanan pelanggan (Maha, 2017).

Diagnosa Keperawatan

Berdasarkan hasil penelitian pada responden peneliti hanya berfokus pada satu diagnosa keperawatan yaitu nausea. Nausea berhubungan dengan iritasi lambung dibuktikan dengan data subjektif pasien mengatakan mual sehingga tidak selera makan. Data objektif pasien tampak lemas, pucat, mual, tampak meringis menahan nyeri di ulu hati, tekanan darah ; 97/67 mmHg, nadi ; 84x/menit, respiratory rate ; 20 x/menit, S ; 36,5 °C, SpO₂ : 98%. Peneliti berasumsi bahwa diagnosis keperawatan dapat ditegakkan apabila rumusan masalah sesuai dengan teori yang terdapat dalam Standar Keperawatan Indonesia dan diagnosis yang dikumpulkan memuat data mayor, sehingga teori dan asumsi tidak ada kesenjangan dengan keadaan yang dialami responden. Peneliti juga berpendapat bahwa data yang didapatkan diatas sesuai dengan teori (Tim Pokja SDKI DPP PPNI 2018) menegakkan diagnosa keperawatan berdasarkan pada data mayor dan minor yang mencapai 80 %. Dalam hal ini data sudah sesuai untuk diangkat diagnosa keperawatan sesuai dengan teori SDKI menjadi nausea berhubungan dengan iritasi lambung.

Berdasarkan buku SDKI, (2018) diagnosa yang muncul secara teori pada kasus ini yaitu, nausea, nyeri akut, hipovolemia, deficit nutrisi. Tetapi pada kasus ini peneliti berfokus pada satu diagnosa yang di dapatkan dari hasil pemeriksaan pasien yaitu nausea berhubungan dengan iritasi lambung. Diagnosa keperawatan adalah suatu penilaian klinis mengenai respon klien terhadap masalah kesehatan atau proses kehidupan yang dialaminya baik berlangsung aktual maupun potensial. Diagnosa keperawatan bertujuan untuk mengidentifikasi respon klien terhadap situasi yang berkaitan dengan kesehatan (Tim Okja SDKI DPP PPNI, 2018).

Intervensi

Intervensi keperawatan yang diberikan peneliti pada responden adalah, identifikasi pengalaman mual terhadap kualitas hidup, identifikasi faktor penyebab mual, kurangi atau hilangkan keadaan penyebab mual, ajarkan penggunaan tehnik nonfarmakologis untuk mengatasi mual dengan terapi akupresur sesuai dengan SPO dan kolaborasi pemberian antiemetik. Setelah dilakukan intervensi keperawatan selama 3 hari diharapkan tingkat nausea menurun dengan kriteria hasil nafsu makan meningkat, keluhan mual menurun, perasaan ingin muntah menurun, pucat membaik. Peneliti berpendapat bahwa intervensi yang diberikan dapat menurunkan tingkat nausea pada pasien gastritis. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Suryawan, Dahlia, & Kurnia (2022), yang mengatakan bahwa penurunan mual muntah terjadi disebabkan oleh stimulasi berupa penekanan yang dilakukan pada titik P6 dan ST36 memberikan efek terapi pada tubuh serta dapat memperbaiki energi yang ada pada meridian limpa dan lambung. Stimulasi yang dilakukan dapat memperbaiki fungsi saraf vagus di lambung sehingga dapat mengurangi gangguan yang terjadi pada lambung termasuk mual muntah. Intervensi terhadap nausea berhubungan dengan iritasi lambung dilakukan sesuai dengan panduan yang tercantum dalam buku (SIKI dan SLKI, 2018), dengan harapan mengurangi tingkat nausea. Hasil yang diinginkan nafsu makan membaik, keluhan mual menurun, perasaan ingin muntah.

Implementasi

Implementasi yang dilakukan oleh peneliti selama 3 hari dengan memberikan terapi akupresur. Pada hari pertama dilakukan implementasi pasien mengatakan masih sering merasa mual dan belum selera makan. Pada hari kedua pasien masih mengeluh mual tetapi masih kurang selera makan, makan hanya sedikit. Pada hari ketiga pasien mengatakan setelah diberikan terapi akupresur selama tiga hari berturut-turut, pasien sudah tidak merasakan mual,

nafsu makannya membaik dan mulai menghabiskan porsi makan dari rs lebih banyak dari kemarin. Dari hasil diatas peneliti berasumsi bahwa terapi nonfarmakologis akupresur cukup efektif dalam menurunkan tingkat nausea pada pasien gastritis dan memberikan dampak positif pada pasien. Implementasi dilakukan sesuai dengan perencanaan yang dirancang menggunakan buku Standar Intervensi Keperawatan (SIKI). Hal ini dapat terlaksana dengan baik karena adanya kerja sama antara peneliti dengan pasien.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Gita, (2020) oleh implementasi keperawatan diberikan selama tiga hari, untuk subjek penelitian satu dan dua, tiap melakukan implementasi pemberian terapi akupresur dilakukan selama 15-20 menit dan pemberian terapi akupresur sesuai dengan rencana tindakan perawat, subjek penelitian sangat kooperatif dalam setiap tindakan keperawatan yang diberikan. Adapun titik yang diberikan terapi akupresur pada titik PC 6 yang terletak pada tiga jari di atas pertengahan pergelangan tangan, LI4 terletak pada punggung tangan pada tonjolan tertinggi ketika ibu jari dan telunjuk dirapatkan, ST 36 terletak pada empat jari dibawah tempurung lutut di tepi luar tulang kering dan, ST 44 yang terletak pada punggung kaki pertemuan antara jari tengah dan jari manis di kaki. Titik diatas digunakan sebagai media untuk mengatasi nausea pada pasien gastritis. Implementasi merupakan tindakan yang sudah direncanakan dalam rencana keperawatan. Tindakan mencakup tindakan mandiri dan tindakan kolaborasi. Proses pelaksanaan implementasi harus berpusat kepada kebutuhan klien, faktor-faktor lain yang mempengaruhi kebutuhan keperawatan, strategi implementasi keperawatan, dan kegiatan komunikasi (Rizal, 2019).

Evaluasi

Setelah diberikan implementasi terapi akupresur selama tiga hari berturut-turut dan dievaluasi didapatkan hasil keluhan mual dan muntah menurun, pucat membaik. Dari hasil evaluasi yang didapatkan, peneliti berpendapat bahwa pemberian terapi akupresur cukup efektif untuk menurunkan keluhan mual dan muntah pada pasien gastritis. Hal ini sejalan dengan teori (Penny Oktoriana & Lucia Firsty Puspita Krishna, 2020) peneliti melakukan penilaian dengan menggunakan metode Subjektif, Objektif, Analisis, dan Perencanaan (SOAP) selama proses pemberian asuhan keperawatan. Evaluasi perawatan ini dilakukan selama 3 hari selama pelaksanaan. Serta dalam penelitian terkait Suprpto (2020) evaluasi merupakan suatu proses kontinu yang terjadi saat melakukan kontak dengan pasien dan penulis menggunakan teori SOAP yaitu S (Subjektif) berisi data pasien melalui anamnesis yang mengungkapkan perasaan langsung, O (Objektif) berisi data yang ditemukan setelah melakukan tindakan, dapat dilihat secara nyata dan dapat diukur, A (Assasment) merupakan kesimpulan tentang kondisi pasien setelah dilakukan tindakan dan P (Planning) adalah rancana lanjutan terhadap masalah yang dialami pasien. Menurut Dinarti & Muryanti (2017), evaluasi keperawatan merupakan tahapan akhir dari rangkaian proses keperawatan yang berguna untuk menentukan apakah tindakan keperawatan yang diberikan telah memenuhi tujuan rangkaian tersebut.

SIMPULAN

Penerapan terapi akupresur pada titik ST36 dan PC6 secara konsisten selama tiga hari menunjukkan penurunan signifikan pada gejala nausea pada pasien gastritis. Temuan ini mendukung penggunaan akupresur sebagai terapi tambahan yang aman, non-invasif, dan efektif dalam praktik keperawatan klinis.

DAFTAR PUSTAKA

Afiska, S. (2015). Gambaran Pengetahuan Pasien Tentang Penyakit Gastritis Di Poliklinik Penyakit Dalam Rsud Arifin Achmad Pekanbaru (Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Riau).

- AIPVIKI. (2023). Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Akademi Keperawatan Justitia.
- Dinarti & Muryanti, Y. (2017). Bahan Ajar Keperawatan : Dokumentasi Keperawatan.
- Fadhillah, M.R., Ishak, I. and Ramadhan, P.S., 2021. Implementasi Sistem Pakar Mendiagnosa Penyakit Penyakit Gastritis Dengan Menggunakan Metode Teorema Bayes. *Jurnal Teknologi Sistem Informasi dan Sistem Komputer TGD*, 4(1), pp.1-9.
- Gita, Ni Made Dewi Ayunda Gita. (2020). “Gambaran Asuhan Keperawatan Pemberian Terapi Akupresur Untuk Menurunkan Nausea Pada Pasien Gastritis Di Wilayah I Denpasar Utara.”
- Handayani, M. And Thony, T. A . (2018). Hubungan Frekuensi, Jenis dan Porsi makan Dengan Kejadian Gastritis Pada Remaja. *Jurnal Kesehatan Soelmakers Perdana*, 1(2).
- Hernanto. (2018). “Pola Hubungan Makan Dengan Pencegahan Gastritis Dari SMK Antartika 2 Sidoarjo.” (Vol. 1 No. 2 (2018): Oktober).
- Juartika, W., Harmi, P. K., & Fatmadona, R. (2020). Gambaran Skor INVR (Index of Nausea, Vomiting and Retching) pada CINV (Chemotherapy Induced Nausea and Vomiting) Kanker Payudara di RSUP M Djamil Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(4), 209–214. <https://doi.org/10.25077/jka.v8i4.1142>
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). “Akupresur.”
- Maha, A. S. (2017). “Pentingnya Pengkajian Dan Syarat Pengkajian Dalam Proses Keperawatan.” : 1– 2.
- Maidartati, M. Ningrum, T. P. and Fauzia, P. (2021). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Gastritis Pada Remaja Di Bandung. *Jurnal Keperawatan Galuh*, 391), p. 21. doi: 10.25157/jkg.v3il.4654.
- Murdiyanti, D. (2019). Terapi Komplementer Konsep dan Aplikasi Dalam Keperawatan. Bantul, Yogyakarta
- Musrah, A.S. and Hanifah, R. (2022). Hubungan Frekuensi Makan, Komsumsi Kopi dan Stres Terhadap Gejala Gastritis di Wilayah Kerja RT. 21 Kelurahan, Sungai Kapih Kecamatan ,Sambutan Kota Samarinda Tahun 2021. Promotif: *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(1), pp.85-94.
- Ningrum, R. S. (2020). Asuhan Keperawatan Lansia Ny. L dengan Masalah Keperawatan Ketidakseimbangan Nutrisi Kurang dari Kebutuhan Tubuh pada Diagnosa Medis Gastritis di Desa Candi Negoro Wonoayu Sidoarjo. Program DIII Keperawatan Politeknik Kesehatan Kerta Cendekia Sidoarjo.
- Nurhanifah, D., et al. (2018). “Pengaruh Guided Imaginary Terhadap Penurunan Nyeri Pada Klien Gastritis Di Wilayah Kerja Puskesmas DI Banjarmasin.” 2(1): 24–30.
- Penny Oktorina, & Lucia Firsty Puspita Krishna. (2020). Asuhan Keperawatan Keluarga dengan Gastritis, *Buletin Kesehatan : Publikasi Ilmiah Bidang Kesehatan*, 2 (2), 197-209. <https://doi.org/10.36971/keperawatan.v3i2.54>
- Rizal, L., K. (2019). Tujuan dan Tahapan Pengkajian dalam Proses Keperawatan. *Ilmu Keperawatan*, 4. <https://osf.io/59jhz/download/?format=pdf>

- Rizkiana, N, And Tanuwijaya, R. R. (2021). Hubungan Kebiasaan Makan dan Faktor Stress Dengan Kejadian Gastritis Di Puskesmas Larangan Utara Kota Tangerang. *Jurnal Dunia Gizi*, 4(1), Pp. 30-35.
- Rodliya, H. F. (2022). Hubungan Pola Makan dan Stress Dengan Gejala Gastritis Pada Remaja Di MA Ibnul Qoyyim Putri Sleman. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Sapitri, D. Dkk. (2018). “Pengaruh Terapi Akupresur Terhadap Mual Muntah Pada Pasien Gastritis Di Rsud Kota Surakarta.”
- Suprpto. (2020). “Application of Nursing Care With ‘Gastritis’ Digestive System Disorders.” 11(1): 24–29. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.211> .
- Suryawan, I. P. A, D Dahlia, and D. A. Kurnia. (2022). “Penerapan Akupresur Titik Perikardium 6 (P6) Melalui Pendekatan Model Adaptasi Roy Pada Pasien Karsinoma Tiroid Dengan Keluhan Mual Muntah: A Case Study.” *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes* 13(2): 269–274.
- Suryono, S. and Meilani, R.D. (2017). Pengetahuan pasien dengan gastritis tentang pencegahan kekambuhan gastritis. *Jurnal akp*, 7(2).
- Swastini, N.P.D.D. (2020). *Gambaran Asuhan Keperawatan Pemberian Terapi Akupresur Untuk Mengatasi Nyeri Akut Pada Pasien Gastritis Di Upt Kesmas Sukawati I Gianyar (Doctoral dissertation, Poltekkes Denpasar Jurusan Keperawatan)*.
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2018). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia*. Edisi 1.
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2018). *Standar Luaran Keperawatan Indonesia*. Edisi 1.
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2018). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia*. Edisi 1.